

Identifikasi Karakteristik dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Jambu di Kabupaten Kediri Berbasis *Community-Based Tourism*

Dona Cronwilia Diana Putri dan Ema Umilia

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: ema_umilia@urplan.its.ac.id

Abstrak—Desa Wisata Jambu di Kabupaten Kediri Jawa Timur merupakan salah satu desa wisata yang terus berupaya melakukan pengembangan. Pengembangan desa wisata ini akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima Desa Wisata Jambu. Disamping itu, masih terdapat beberapa permasalahan pengembangan Desa Wisata Jambu ini adalah terkait pemenuhan fasilitas pendukung pariwisata, pemberdayaan masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Jambu. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas permasalahan dan potensi yang ada dengan proses identifikasi karakteristik Desa Jambu dan tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian campuran (kuantitatif-kualitatif). Dalam memenuhi sasaran pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan karakteristik Desa Wisata Jambu dan analisis pembobotan untuk memperdalam gambaran mengenai tingkat partisipasi masyarakat eksisting. Hasil dari analisis akan menggambarkan karakteristik Desa Wisata Jambu yang ditinjau berdasarkan variabel hasil sintesa pustaka yang dilakukan peneliti. Dimana pada penelitian ini dihasilkan 20 variabel dalam pendekatan CBT yang terbagi menjadi 3 (tiga) indikator/dimensi yaitu dimensi lingkungan dan budaya, dimensi sosial, dan dimensi politik.

Kata Kunci—Desa Wisata, CBT, Partisipasi, Analisis Faktor.

I. PENDAHULUAN

PENYELENGGARAAN desa wisata di Indonesia bermula pada tahun 2009. Sejak saat itu, keberadaan desa wisata di Indonesia terus mengalami perkembangan yang cukup pesat [1]. Bahkan berdasarkan data jejaring desa wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 4677 desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia. Dimana hal tersebut sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, yang mana mencantumkan bahwa desa wisata merupakan langkah prioritas sebagai sarana membangun desa serta mewujudkan transformasi sosial, budaya, dan juga ekonomi desa sehingga dapat mendorong kemandirian desa. Maka dari itu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia menargetkan pada tahun 2024, tercapai 244 sertifikasi desa wisata menjadi desa wisata mandiri. Selain itu, dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2022 juga menyatakan bahwa pengembangan desa wisata ini menjadi salah satu program prioritas nasional dalam rangka pemulihan ekonomi pasca pandemi *Covid-19* [2].

Selain karena keaslian lingkungan di desa yang menjadi potensi tersendiri untuk diunggulkan dalam pengembangan

pariwisata desa, pertumbuhan perekonomian desa yang cenderung lambat juga mendorong upaya pemanfaatan potensi desa dan masyarakat lokal untuk diberdayakan secara optimal menjadi desa wisata dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi pedesaan [3]. Salah satu keberhasilan desa wisata dapat dilihat melalui intensitas kunjungan wisatawan, dimana hal ini dipengaruhi juga oleh seberapa besar peran pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengelola desa wisata [4].

Desa Wisata Jambu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Menurut dokumen RTRW Kabupaten Kediri, Kecamatan Kayen Kidul merupakan bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) yang dikembangkan untuk kegiatan perdagangan, pemasaran/jasa, pendidikan, pusat pemerintahan, industri, pertanian dan pariwisata. Sedangkan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 2 Tahun 2020 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPDA), Desa Jambu merupakan salah satu daya tarik wisata (DTW) dalam kawasan strategis pariwisata kabupaten (KSPK) Sri Aji Joyoboyo dan sekitarnya. Dimana salah satu strategi yang direncanakan dalam rencana induk tersebut adalah mengembangkan diversifikasi nilai daya tarik wisata dalam berbagai tema terkait salah satunya dengan cara pengembangan wisata pedesaan berbasis masyarakat atau bisa disebut dengan desa wisata. Desa Wisata Jambu merupakan desa yang mengembangkan potensi daerahnya dengan konsep wisata edukasi, wisata alam, dan budaya. Dengan bentuk geografis yang minim akan sumber daya alam seperti gunung, pantai, air terjun dan sebagainya, Desa Wisata Jambu menawarkan kultur dan kearifan lokal mulai dari budaya hingga aktivitas keseharian masyarakat sebagai daya tarik wisata edukasi bagi wisatawan [5]. Pengembangan Desa Wisata Jambu memiliki dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal. Hal ini diketahui dari dampak pengembangan Desa Wisata Jambu terhadap peningkatan pendapatan pemerintah. Pasca pandemi *Covid-19* lebih tepatnya pada tahun 2022, kunjungan wisatawan pada desa wisata Jambu terus mengalami peningkatan secara signifikan pada setiap triwulan, hal ini tentu juga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan Desa Wisata Jambu. Kunjungan wisatawan mencapai angka sebesar 277 wisatawan pada triwulan pertama, 255 wisatawan pada triwulan kedua, 329 wisatawan pada triwulan ketiga dan 658 pada triwulan keempat. Namun dalam proses pengembangan Desa Wisata Jambu ini, masih ada beberapa hal terkait fasilitas penunjang kegiatan wisata yang harus dibenahi dan ditingkatkan dalam segi kualitas dan kuantitas.

Seperti halnya kualitas perkerasan jalan yang buruk, *tourist signage* yang minim, dan masih perlunya penambahan serta pemeliharaan wahana agar keberlangsungan wisata tetap terjaga [6]. Selain itu, meningkatnya minat ibu-ibu PKK untuk berjualan tidak didukung dengan baik oleh ketersediaan tempat berdagang dikarenakan kurangnya fasilitas lahan untuk kegiatan berjualan di lingkungan wisata. Lantas hal ini menjadi salah satu yang menghambat perkembangan desa wisata ini [5]. Upaya dalam pemberdayaan masyarakat maupun pengelola Desa Wisata Jambu juga dilakukan dengan cara pembekalan mengenai sistem manajemen pariwisata untuk desa wisata. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesiapan pengelola dalam menjalankan tugasnya di tempat pariwisata tersebut [6]. Namun, masih banyak masyarakat yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pelatihan tersebut. Kurangnya keterlibatan masyarakat secara aktif ini juga merupakan dampak dari adanya pandemi *Covid-19* yang menghambat berjalannya pengembangan Desa Wisata Jambu [5]. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlunya peningkatan peran kelompok/organisasi sadar wisata dalam merangkul masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan Desa Wisata Jambu. Karena pada dasarnya respon baik dan partisipasi dari masyarakat merupakan faktor utama keberhasilan pengelolaan Desa Wisata. Pengembangan pariwisata di pedesaan dapat diwujudkan apabila mendapatkan dukungan dari semua elemen desa yang terkait mulai dari masyarakat desa setempat hingga pemerintah desa. Selain itu, potensi yang dimiliki oleh suatu desa perlu disinergikan sehingga kepariwisataan bisa memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi bagi masyarakat desa tersebut [3].

Berdasarkan latar belakang tersebut dan gambaran singkat terkait permasalahan yang ada maka diperlukan penelitian dengan mengidentifikasi karakteristik dan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Jambu melalui pendekatan CBT sehingga dapat memberi gambaran spesifik mengenai kondisi eksisting komponen-komponen CBT pada lokasi penelitian. (Lihat Tabel 1)

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik [7]. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif (campuran).

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Jambu dan tingkat partisipasi masyarakat Desa Jambu.

Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari 3 dimensi. Dimensi lingkungan dan budaya terdiri dari variabel daya tarik kelestarian lingkungan (A1), variabel daya tarik kebudayaan; tradisi; dan sosial masyarakat (A2), variabel rute perjalanan wisata (A3), variabel moda transportasi (A4), variabel jaringan jalan (A5), variabel jaringan air bersih (A6), variabel jaringan saph dan limbah (A7), variabel jaringan listrik dan telekomunikasi (A8), variabel sarana pelayanan umum wisata (A9), dan variabel sarana akomodasi (A10). Dimensi Sosial terdiri dari variabel kemampuan masyarakat

dalam melayani wisatawan (B1), variabel partisipasi dalam penyediaan lahan pertanian/peternakan untuk objek wisata (B2), variabel partisipasi dalam penyediaan rumah sebagai penginapan wisatawan (B3), variabel partisipasi penyediaan moda transportasi wisata (B4), variabel partisipasi dalam memberikan sumbangan dana (B5), variabel partisipasi dalam memberikan ide/masukan/kritik pada setiap tahapan pengembangan wisata (B6), serta variabel partisipasi dalam memenuhi sarana dan prasarana wisata (B7). Dimensi Politik terdiri dari Dukungan kebijakan dan peraturan (C1), Dukungan kelembagaan berupa promosi (C2), Peran aktif kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat (C3).

C. Mengidentifikasi Karakteristik dan Tingkat Partisipasi Desa Wisata Jambu melalui pendekatan CBT

Analisis identifikasi karakteristik digunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai objek studi secara mendalam hasil dari wawancara yang dilakukan. Analisis ini menyediakan ringkasan yang sangat mendasar bagi tiap variabel data yang dimiliki dengan menunjukkan rincian proporsional pada kategori di setiap variabel yang disajikan dalam bentuk tabel. Selain itu, untuk mempertajam gambaran mengenai karakteristik dimensi sosial, dilakukan teknik analisis pembobotan. Tujuan dilakukannya teknik pembobotan ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat berada pada tingkatan apa. Hal ini didapatkan melalui penjumlahan nilai dikali bobot dari masing-masing parameter yang dihubungkan dengan tangga partisipasi *Arnstein*.

Menurut rujukan pada [8], parameter dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kekuasaan masyarakat sebagai tingkat partisipasi tinggi (diberi bobot 2)
2. Penerima keputusan sebagai tingkat partisipasi sedang (diberi bobot 1)
3. Tidak ada partisipasi sebagai tingkat partisipasi rendah. (diberi bobot 0)

Jumlah nilai variabel tingkat partisipasi dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor variabel

N = jumlah nilai masing-masing variabel

B = bobot

Sebelum menentukan tingkatan partisipasi masyarakat, perlu dilakukan perhitungan interval untuk mengetahui jarak antar kelas. Menurut rujukan pada [9] rumus perhitungan interval adalah sebagai berikut.

$$Interval = \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{banyaknya klasifikasi}}$$

Alternatif jawaban pada masing-masing item pertanyaan terdiri dari tiga alternatif jawaban, yaitu antara 1,2 dan 3. Urutan skor tersebut didasarkan pada tiga kelompok tingkat partisipasi menurut rujukan [8]. Nilai *maksimum* dan *minimum* diperoleh dari jumlah responden dikali dengan skor maksimum yaitu 3 (1x3) dan skor *minimum* yaitu 1 (1x1). Ketentuan interval berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Interval skor tingkat partisipasi masyarakat

Tingkat Partisipasi	Jumlah Skor
Tingkat Partisipasi Rendah	<68
Tingkat Partisipasi Sedang	68-135
Tingkat Partisipasi Tinggi	>135

Tabel 2.
Karakteristik desa wisata jambu berdasarkan konsep CBT

Var	Hasil Observasi & Survey Sekunder	Hasil Wawancara
A1	2 Objek wisata lingkungan alami 1 Objek wisata lingkungan buatan	Hanya 1 daya tarik lingkungan (buatan) yang masih buka yaitu Kebun Bibit Homestay dan Resto Penutupan objek wisata akibat faktor pandemi Covid-19, cuaca yang tidak menentu dan keterbatasan jumlah pemandu Tidak semua dusun memiliki daya tarik wisata kelestarian lingkungan
A2	2 Atraksi Wisata Budaya 7 Objek Wisata Sosial Masyarakat	1 Atraksi wisata budaya masih dijalankan yaitu perayaan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat Mayoritas wisatawan atraksi Wisata Budaya adalah wisatawan lokal Kabupaten Kediri 4/7 objek wisata terkait sosial budaya masyarakat yang masih buka yaitu Wisata Tanam Padi, Tabulampot, Wisata Petik Kelengkeng, dan Edukasi Kambing Etawa Terdapat kegiatan produksi makanan khas pada Desa Wisata Jambu yaitu Renginang dan Emping
A3	Terdapat paket wisata Paket wisata belum mengintegrasikan objek wisata yang ada menjadi satu rute wisata	Terdapat paket wisata Paket wisata belum mengintegrasikan objek wisata yang ada menjadi satu rute wisata
A4	Lokasi wisata dapat dijangkau oleh berbagai moda transportasi darat Tidak ada transportasi publik	Pernah tersedia angkutan umum rute Papar-Pare yang melewati lokasi desa wisata namun sudah tidak beroperasi Lokasi Kebun Bibit yang strategis menjadikan kemudahan bagi wisatawan untuk menjangkau Desa Wisata Jambu dengan berbagai jenis moda transportasi darat Moda transportasi untuk kegiatan wisata diantaranya delman, kereta kelinci, dan mobil Jeep
A5	Terdapat ruas jalan yang belum diaspal/paving Hanya terdapat satu tourist signage pada lingkungan desa wisata	Lokasinya strategis, objek wisata utama (Kebun Bibit) di lalui jalan provinsi Eksplorasi lingkungan Desa Wisata sedikit susah karena terdiri dari banyak ruas jalan dan objek wisata tidak terkonsentrasi pada satu lokasi saja
A6	Tersedia jaringan air bersih berasal dari sumur bor dan pompa	Jaringan air bersih dari sumur
A7	Tidak terdapat tempat/kelompok pengelola sampah Pengelolaan sampah dengan cara dibakar Tidak ditemukan mck tradisional di lingkungan wisata terutama di aliran sungai	Pernah terdapat bank sampah, namun keaktifannya menurun hingga tidak beroperasi lagi Pengelolaan sampah dengan cara dibakar Kebiasaan masyarakat buang sampah dan buang air di sungai sudah hilang sejak ada upaya penyuluhan dari desa serta program jambanisasi dari pemerintah Kabupaten
A8	Sudah terdapat jaringan listrik maupun penerangan merata ke seluruh wilayah desa Sudah terdapat jaringan telekomunikasi	Listrik sudah tersebar merata Penerangan jalan besar dari pemerintah desa dan kabupaten, namun sebagian penerangan di jalan sempit berasal dari kontribusi setiap RT
A9	Pernah ada Pasar Papringan namun sudah tidak beroperasi Terdapat 8 masjid, 26 musholla, dan 1 pura Terdapat 1-unit polindes, dan 1 puskesmas terdekat	Pernah ada Pasar Papringan namun sudah tidak beroperasi semenjak covid-19 Jual beli produk khas Desa Wisata Jambu saat ini berlangsung secara online di sosial media dan belum ada store khusus untuk cinderamata ataupun produk khas Desa Wisata
A10	Tersedia 4-unit homestay modern (Triangle House) Tersedia 1 villa (D'Villa Avocado)	Tersedia 4-unit homestay modern (<i>Triangle House</i>) untuk 1-2 orang Tersedia 1 villa (D'Villa Avocado) untuk keluarga Terdapat 1 rumah masyarakat yang biasa digunakan untuk penginapan wisatawan, dimana warga ini beragama hindu sehingga terdapat bangunan pura di lingkungan rumahnya
B1	Beberapa masyarakat tampak berpartisipasi dalam kegiatan wisata	Terdapat 2 guide tour yang secara resmi telah mendapatkan sertifikasi dari Pemerintah Kabupaten Terdapat 1 masyarakat yang beberapa kali bersedia menyediakan homestay sekaligus menjamu wisatawan dari luar kota/provinsi yang ingin ikut beraktivitas di Desa Wisata Jambu Terdapat pemuda/i desa setelah lulus SMA/kuliah ikut serta dalam menjadi guide tour untuk mengisi waktu luang setelah kelulusan Terdapat 8 masyarakat yang berkontribusi pada pengelolaan objek wisata Tabulampot Mayoritas yang berpartisipasi masih dari pihak pemerintah desa atau BUMDES Keterbatasan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi secara formal atau semi-formal
B2	Lahan pertanian yang digunakan untuk kegiatan wisata adalah sawah desa atau biasa disebut sawah bengkok	Lahan pertanian untuk kegiatan wisata tanam padi merupakan sawah desa yang disewa oleh BUMDES, selain itu ada juga penyediaan dari masyarakat apabila musim awal menanam. Selain penyediaan lahan pertanian, para petani juga sering membagi sebagian kecil bibit padi untuk kegiatan wisata tanam padi Lokasi Wisata Edukasi Kambing Etawa merupakan peternakan milik masyarakat setempat Objek wisata petik kelengkeng merupakan perkebunan milik warga setempat

Var	Hasil Observasi & Survey Sekunder	Hasil Wawancara
B3	Homestay utama hanya berlokasi di Kebun Bibit, yang mana homestay ini bukan milik masyarakat secara pribadi yang digunakan untuk kegiatan wisata	Terdapat 1 masyarakat yang beberapa kali bersedia menyediakan homestay sekaligus melayani wisatawan dari luar kota/provinsi yang ingin ikut beraktivitas di Desa Wisata Jambu
B4	Terdapat delman dan kereta kelinci yang digunakan untuk transportasi wisatawan	Terdapat masyarakat yang ikut menyediakan transportasi untuk kegiatan wisata, yaitu 2 orang penyedia delman, 1 penyedia kereta kelinci, dan 1 orang penyedia mobil Jeep
B5	Belum ada partisipasi dalam bentuk sumbangan dana selama proses pengembangan Desa Wisata Jambu, cenderung partisipasi dalam penyediaan barang dan tenaga	Belum ada partisipasi dalam bentuk sumbangan dana selama proses pengembangan Desa Wisata Jambu, cenderung partisipasi dalam penyediaan barang dan tenaga
B6	Keterlibatan kelompok-kelompok pendukung wisata dalam forum musyawarah Desa Wisata Jambu [5]	Terdapat masyarakat yang ikut serta dalam musyawarah desa. Setiap tahun, dilakukan musyawarah desa sebanyak 2x dimana dalam kegiatan itu disediakan ruang bagi masyarakat setempat untuk memberikan masukan untuk pengembangan Desa Wisata Jambu. Masyarakat kerap menyampaikan kritik/ide dalam forum evaluasi yang dilakukan pasca kegiatan wisata rombongan dengan jumlah wisatawan yang banyak.
B7	Partisipasi dalam pembersihan sampah di lingkungan Desa Wisata Jambu Partisipasi dalam perbaikan citra kawasan aliran sungai yang biasa digunakan untuk MCK [5]	Beberapa masyarakat (<5 orang) menyediakan/membangun toilet umum untuk wisatawan Masyarakat sempat berkontribusi dalam kegiatan bank sampah, namun keaktifan menurun seiring berjalannya waktu
C1	Belum ditemukan dukungan terkait kebijakan dari pemerintah kecuali RIPPDA Kabupaten Kediri Tidak ada peraturan atau pedoman dari pemerintah setempat yang mengatur mengenai pembentukan kelompok-kelompok pendukung wisata secara resmi untuk menjaga keaktifan kelompok-kelompok tersebut	Belum ada dukungan terkait kebijakan dari pemerintah selain RIPPDA Kabupaten Kediri Tidak ada peraturan atau pedoman dari pemerintah setempat yang mengatur mengenai pembentukan kelompok-kelompok pendukung wisata secara resmi untuk menjaga keaktifan kelompok-kelompok tersebut Pemerintah Desa mengeluarkan SK BUMDES
C2	Pelibatan desa wisata di berbagai event/perayaan besar kabupaten ataupun provinsi seperti Jatim Fair (Nurwahyuni dan Ma'ruf, 2021)	Dukungan promosi melalui akun sosial media pemerintah daerah Dukungan pemerintah provinsi dalam pemasangan infografis mengenai Desa Wisata Jambu di Bandara Juanda Surabaya BUMDES Jaya Makmur kerap mengikuti event Jatim Fair, studi banding atau perlombaan Desa Wisata sebagai ajang promosi
C3	Terdapat program pelatihan homestay dari Dinas Pariwisata Kab Kediri untuk pengelola Desa Wisata Jambu (Sosial Media Desa Jambu, 2023) BUMDES sebagai pengelola utama Desa Wisata Jambu (Nurwahyuni dan Ma'ruf, 2021)	Program pemberdayaan lebih banyak dari luar Desa Wisata Jambu seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri untuk pengelola Desa Wisata Jambu atau BUMDES Jaya Makmur Pemberdayaan kepada masyarakat khususnya kelompok-kelompok pendukung wisata sudah jarang dilakukan oleh BUMDES dikarenakan sedikitnya masyarakat yang ikut serta sehingga sulit mempertahankan keberlanjutan program dimana hal ini juga memengaruhi kesadaran berpartisipasi masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata

Tabel 3.
Tingkat Partisipasi secara Keseluruhan Variabel

Var	Skor	Tingkat Partisipasi	Kriteria
B1	74	Partisipasi Sedang	Masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam pelaksanaan dan pemerintah ataupun pihak eksternal masih mendominasi dalam pengambilan keputusan
B2	19	Partisipasi Rendah	
B3	22	Partisipasi Rendah	
B4	25	Partisipasi Rendah	
B5	0	Partisipasi Rendah	
B6	151	Partisipasi Tinggi	
B7	187	Partisipasi Tinggi	
Rata ²	68,3	Partisipasi Sedang	

III. HASIL DAN DISKUSI

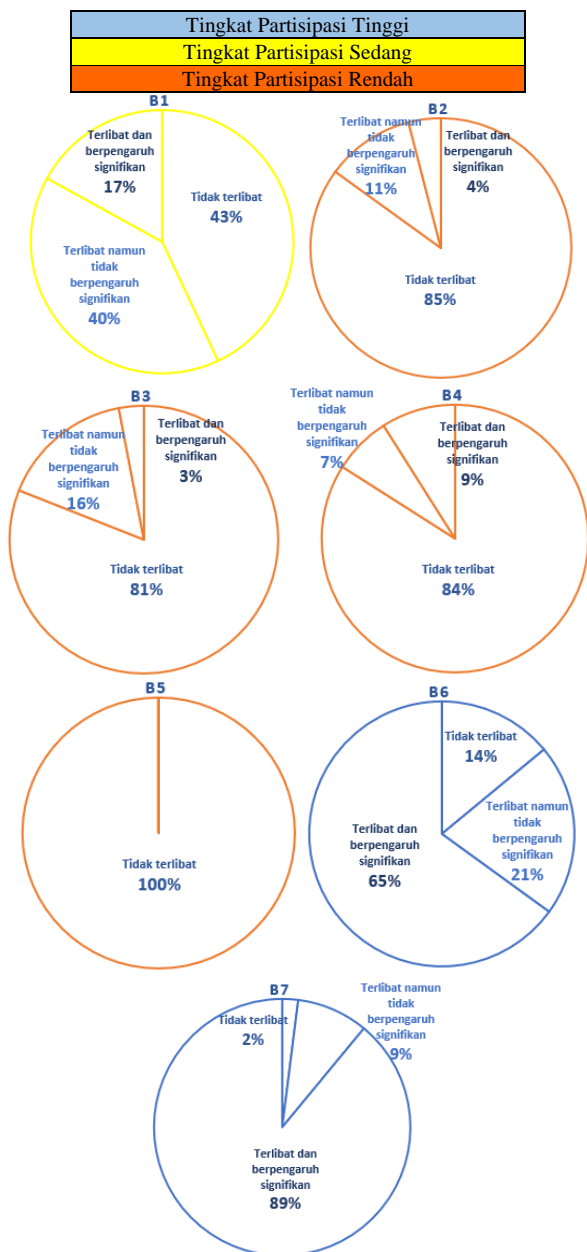
A. Identifikasi Karakteristik dan Tingkat Partisipasi Desa Wisata Jambu melalui Pendekatan CBT

Berdasarkan hasil mengkompilasi fakta terkait kondisi eksisting setiap variabel di wilayah perencanaan dari hasil observasi maupun wawancara, didapatkan karakteristik setiap variabel di Desa Wisata Jambu berdasarkan pendekatan *Community-Based Tourism* yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Analisis tingkat partisipasi masyarakat menggunakan teknik analisis pembobotan untuk masing-masing skala penilaian yang mengacu pada 3 tingkatan partisipasi masyarakat oleh Arnstein. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui pada tingkatan mana keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Jambu berdasarkan variabel yang ada pada dimensi sosial. Gambar

1 dan Tabel 3 merupakan tingkatan partisipasi yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jambu dalam kategori partisipasi sedang. Namun skor yang dihasilkan cenderung lebih mendekati kalsifikasi partisipasi rendah. Hal ini disebabkan karena desa wisata Jambu sedang mengalami proses pemulihan kembali dalam mengembangkan kawasan desa wisatanya setelah hampir dua tahun perkembangannya terhambat oleh adanya pandemi *Covid-19*. Partisipasi masyarakat dalam pemenuhan sarana dan prasaran memiliki skor paling tinggi. Hal ini karena sebagian sarana dan prasarana wisata yang telah terpenuhi juga tidak lepas dari kontribusi dan gotong royong masyarakat. Seperti pemenuhan sarana prasarana transportasi seperti jalan dan lampu penerangan, sarana peribadatan di kawasan wisata, serta sarana toilet untuk wisatawan. Namun,



Gambar 1. Diagram tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan variabel pada dimensi sosial.

kondisi tingkat partisipasi sedang ini menggambarkan posisi masyarakat masih didominasi sebagai objek dari penerima hasil keputusan. Masyarakat belum sepenuhnya menjadi subjek utama dalam pembangunan desanya serta terlibat aktif dan memiliki pengaruh yang tinggi dalam pengambilan keputusan

IV. KESIMPULAN

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik desa wisata Jambu dan tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan konsep CBT. Berikut ini merupakan hasil yang diperoleh dari penelitian ini; Desa Wisata Jambu memiliki daya tarik wisata baik dari segi lingkungan maupun kebudayaan/tradisi/sosial masyarakat. Dimana daya tarik pada Desa Wisata Jambu ini didominasi oleh daya tarik sosial masyarakat seperti Objek Wisata Edukasi Tanam Padi, Wisata Tabulampot, Wisata Petik Kelengkeng, Wisata Angon Kerbau, Edukasi Pembuatan Rengging dan Edukasi

Peternakan Kambing Etawa. Namun, penyajian seluruh daya tarik tersebut masih belum mengimplementasikan paket wisata yang terintegrasi. Sehingga menjadikan ketimpangan pengunjung antara objek wisata satu dengan yang lain. Lokasi salah satu objek wisata utama yang strategis, yaitu Kebun Bibit *Homestay* dan Resto, menjadikan Desa Wisata ini mudah dijangkau oleh wisatawan menggunakan berbagai jenis moda transportasi darat. Namun, belum ada transportasi publik yang bisa memobilisasi wisatawan dari simpul transportasi terdekat menuju ke Desa Wisata Jambu. Permasalahan lain terkait masih jarang ditemukannya *tourist signage* pada lingkungan Desa Wisata Jambu. Hal ini akan menimbulkan kebingungan bagi wisatawan dalam menemukan objek-objek wisata. Terkait pengelolaan persampahan dan limbah, masyarakat masih menggunakan teknik bakar sampah untuk mengelola sampah hasil rumah tangga. Hal ini terjadi dikarenakan bank sampah sudah tidak lagi beroperasi akibat keaktifan masyarakat yang menurun. Pada Desa Wisata Jambu, belum terdapat store khusus untuk wisatawan memperoleh cinderamata dan oleh-oleh khas Desa Wisata Jambu. Mereka mengandalkan pemasaran melalui grup-grup *online*. Dalam dimensi sosial membahas mengenai kemampuan dan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Jambu. Penyediaan lahan pertanian/peternakan juga dilakukan oleh beberapa masyarakat yang memang memiliki mata pencaharian sebagai petani/peternak. Selain itu juga terdapat partisipasi masyarakat dalam bentuk penyediaan penginapan dan transportasi wisata seperti delman dan kereta kelinci. Namun partisipasi dalam kegiatan wisata ini masih didominasi oleh kelompok tertentu saja. Dimensi politik berisikan dukungan kebijakan atau peraturan, dukungan promosi dari kelembagaan, dan peran aktif kelembagaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Disimpulkan bahwa belum adanya dukungan kebijakan/peraturan secara signifikan terhadap Desa Wisata Jambu khususnya terkait pembentukan kelompok-kelompok pendukung wisata secara resmi. Bentuk dukungan promosi dilakukan melalui sosial media dan pelibatan Desa Wisata dalam berbagai *event* Kabupaten/Kota. Serta pemberdayaan kepada masyarakat khususnya kelompok-kelompok pendukung wisata sudah jarang dilakukan oleh BUMDES dikarenakan sedikitnya masyarakat yang ikut serta sehingga sulit mempertahankan keberlanjutan program dimana hal ini juga mempengaruhi kesadaran berpartisipasi masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata. Secara keseluruhan, hasil penelitian identifikasi tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jambu dalam kategori partisipasi sedang. Namun skor yang dihasilkan cenderung lebih mendekati kalsifikasi partisipasi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. A'inun, H. Krisnani, and R. Darwis, "Pengembangan desa wisata melalui konsep community-based tourism," in *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2015, pp. 301-444.
- [2] H. Fasa, Berliandaldo, and A. Prasetio, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel," 2022.
- [3] A. A. I. Andayani, E. Martono, and M. Muhamad, "Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di Desa Wisata

- Penglipuran Bali),” *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 23, no. 1, p. 1, Apr. 2017, doi: 10.22146/JKN.18006.
- [4] A. Falahudin and I. Mukhlis, “Analisis dampak ekonomi dari pengembangan Desa Wisata Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, vol. 2, no. 1, pp. 54–67, Jan. 2022, doi: 10.17977/UM066V2I12022P54-67.
- [5] N. E. Nurwahyuni and M. F. Ma’ruf, “Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di desa jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri,” *Publika*, pp. 109–120, May 2021, doi: 10.26740/PUBLIKA.V9N2.P109-120.
- [6] M. A. Azis and M. Meirinawati, “Manajemen strategi pengembangan wisata edukasi di desa jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri,” *Publika*, vol. 8, no. 4, Jul. 2020, doi: 10.26740/PUBLIKA.V8N4.P.
- [7] F. Zakaria, F. Zakaria, and R. Suprihardjo, “Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan,” *Jurnal Teknik ITS*, vol. 3, no. 2, pp. C245–C249, Sep. 2014, doi: 10.12962/j23373539.v3i2.7292.
- [8] S. R. Arnstein, “A ladder of citizen participation,” *J Am Inst Plann*, vol. 35, no. 4, pp. 216–224, Jul. 1969, doi: 10.1080/01944366908977225.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.